

Peran Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Karakter dan Perilaku Sosial Masyarakat di Era Modern

Asnawi¹, Mutafikoh², Siti Alia Zulfa³, Siti Salasatu Sa'diyah⁴
Universitas Bina Bangsa^{1,2,3,4}

*Email: srgasnawi@gmail.com, sitiazulfa@gmail.com, sitisalasatusadiyah@gmail.com,
mutafikoh.12@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 10-08-2025
Disetujui 18-08-2025
Diterbitkan 20-08-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of religious values in shaping the character and social behavior of modern society. The research method used was a qualitative approach, using literature studies and in-depth interviews with religious leaders and community members in three different regions. The results indicate that religious values significantly contribute to strengthening ethics, social solidarity, and interfaith tolerance. However, challenges arise from the influence of globalization and digital media, which sometimes shift the understanding and practice of religious teachings. This study recommends increasing the role of religious and educational institutions in instilling faith-based moral values that are adaptive to current developments.

Keywords: religious values, character, social behavior, globalization, religious education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter dan perilaku sosial masyarakat di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur dan wawancara mendalam terhadap tokoh agama serta anggota masyarakat di tiga daerah berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat etika, solidaritas sosial, dan toleransi antarumat beragama. Namun, tantangan muncul akibat pengaruh globalisasi dan media digital yang terkadang menggeser pemahaman serta praktik ajaran agama. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan peran lembaga keagamaan dan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral berbasis agama yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: nilai keagamaan, karakter, perilaku sosial, globalisasi, pendidikan agama

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Asnawi, Mutafikoh, Siti Alia Zulfa, & Siti Salasatu Sa'diyah. (2025). Peran Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Karakter dan Perilaku Sosial Masyarakat di Era Modern. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5), 3312-3316. <https://doi.org/10.63822/7tcdbz72>

PENDAHULUAN

Kehidupan yang serba terbuka menjadikan ruang persoalan hidup menjadi semakin kompleks dan beragam, baik yang berasal dari diri maupun dari luar, sehingga tanpa disadari kebutuhan spiritual merupakan keniscayaan pada diri manusia. Spiritual yang kokoh akan menjadikan seseorang berpegang teguh pada keyakinan agama yang dianutnya yakni keimanan. Iman yang berarti percaya menunjuk sikap batin yang terletak dalam hati. beriman kepada Allah berarti amat sangat rindu terhadap ajaran Allah, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul. [1]

Hal itu karena apa yang dikehendaki Allah, menjadi kehendak orang yang beriman, sehingga dapat menimbulkan tekad untuk mengorbankan segalanya dan kalau perlu mempertaruhkan nyawa. Seseorang dinyatakan iman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan. Berbicara iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatannya. Karunia terbesar dari Allah Swt kepada hamba-Nya adalah karunia keimanan, dengan keimanan kebaikan menjadi manfaat, kebajikan menjadi *maslahat*, dan sumber kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. [2]

Keimanan juga dapat dijadikan sebagai motivator, dinamisator dan sumber kebaikan tertinggi dalam kehidupan manusia di dunia. Iman merupakan dasar segala amal perbuatan manusia. Iman adalah *imam* (pemimpin) tertinggi yang akan memimpin manusia kepada tujuan dan akhlak yang baik. Konsep iman pada dasarnya sangat luas karena mencakup seluruh aspek kepribadian dan kehidupan manusia. Akan tetapi arti dan tujuan serta pengaruh iman terkadang

terasa dangkal bahkan mengalami inflasi sehingga dampaknya bagi tingkah laku dan perbuatan manusia tidak beguterlihat.[3]

Padahal orang yang beriman adalah orang yang dekat dengan Allah Swt. serta memperoleh kesuksesan dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Mengapa orang mudah mengatakan iman di mana-mana, akan tetapi dalam kehidupan dan tingkah lakunya tidak kelihatan nilai-nilainya. Salah satu jawabannya adalah orang tersebut tidak memiliki visi yang benar tentang iman, sehingga keimanan tersebut tidak merasuk ke dalam jiwanya dan tidak membuahkan amal kebaikan dan ketaatan. Agar keimanan bisa merasuk ke dalam jiwa dan dapat membuahkan amal kebaikan dan ketaatan maka perlu ditanamkan dalam jiwa rasa ingin dan terus belajar terlebih pada persoalan keagamaan dengan landasan bimbingan yang kuat

Fitrah manusia tidak akan selamanya bisa dijaga oleh pemiliknya. Seperti halnya mereka ketika beranjak dewasa akan semakin tahu tentang dosa, namun mereka bisa saja melanggarnya.[4]

Kefitrahan seorang bisa jadi hilang akibat dosa yang mereka lakukan, apalagi seperti masyarakat awam yang minim akan pengetahuan agama. Guna membentuk perilaku jamaah yang menjadi lebih baik dan ada benteng untuk menjaga kefitrahan tersebut, salah satunya yaitu dengan bimbingan keagamaan. Pada dasarnya hal ini merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat. Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah menjadi kerangka acuan norma dalam kehidupan berperilaku masyarakat. Keagamaan memang menjadi kebudayaan yang sudah mentradisi, karena persoalan ini menyangkut dengan kehormatan, keharmonisan, harga diri, dan jati diri masyarakat. Bimbingan keagamaan merupakan upaya untuk membantu seorang individu di masyarakat agar belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan memberdayakan keimanan dan akal, serta kemauan yang dikaruniakan Allah Swt yang sifatnya berhubungan dengan agama. Dilain persoalan, bimbingan keagamaan penting untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. [5]

Pemaparan tersebut memberikan pemahaman bahwa bimbingan keagamaan memang dibutuhkan dalam kegiatan keimanan seseorang untuk menyadari dan mengembangkan

eksistensinya kembali pada fitrah manusia. Begitu juga halnya bimbingan agama yang diberikan kepada seorang yang baru memulai perjalanan spiritualitasnya dalam agama yakni seorang muallaf, dimana biasanya bimbingan tersebut diberikan dengan tujuan supaya muallaf mampu memahami arti keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, tujuan dan makna hidup di dunia ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian bimbingan agama islam

Bimbingan merupakan proses membantu individu untuk bisa memahami dirinya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka itu dapat mandiri, melalui berbagai bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. bimbingan adalah proses yang melibatkan seseorang professional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman diri (*self understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah. Hakekat bimbingan adalah upaya pemberian bantuan kepada 1) individu oleh konselor kepada individu yang membutuhkan dengan ikhlas dan hanya mengharap ridlo Allah SWT semata. Dikatakan bantuan karena pada dasarnya individu sendiri yang harus aktif “memahami” dan “mentaati” aturan Allah SWT dalam kehidupan sehari-sehari.[6]

Spiritual Remaja

Dengan tujuan untuk membimbing melalui metode pembiasaan. Setiap santri memiliki *background* pendidikan yang berbeda. Sehingga terdapat kemampuan kognitif dan afektif yang berbeda dalam menerima pesan-pesan bimbingan keagamaan. Beberapa santri yang merupakan lulusan Pesantren bahkan memiliki kegiatan yang lebih intensif dibandingkan dengan santri yang lainnya. Seperti halnya beberapa santri yang memiliki target hafalan Al-Qu’ran yang lebih terencana dan terprogram. Mereka menambah jadwal bimbingan di hari tertentu yang bersifat kondisional untuk melaksanakan Tahfiz bersama Pembimbing yang secara sukarela membimbing santri-santri tersebut Tahfiz Al-Qur’an. Dalam rangka menumbuhkan semangat mempelajari Al-Qur’an sebagai sumber hukum islam, para remaja dibiasakan menghafalkan Al-Qur’an, terutama dimulai dari optimalisasi hafalan juz 30 yang juga disertai dengan penjelasan kandungan makna ayat dari pembimbing. [7]

tidak hanya dimaksudkan untuk mencetak remaja yang mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi juga memahami makna kandungan ayat serta pelajaran yang dapat diambil darinya. Nilai-nilai keagamaan dalam lingkup sekolah dasar pendidikan dilaksanakan secara komprehensif dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Di analisis dari fakta bahwa krisis lihami, moralitas dapat ditemui setiap hari. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu unsur penting untuk mengembangkan karakter yang baik sejak dini di lingkungan sekolah dasar dalam menyongsong era revolusi industri 4.0. Berdasarkan fenomena tersebut, jurnal ini bermaksud untuk mengkaji inovasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar sebagai salah satu unsur kurikulum pendidikan Islam yang mempersiapkan masyarakat menghadapi era baru melalui pendidikan 4.0 di masa depan.

Al Qur’an dan Hadits dengan jelas telah menjadi petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan khususnya bagi para pendidik dalam rangka penanaman pendidikan karakter. Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan karakter. Di dalam al-Quran akan ditemukan

banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap anak didik, salah satunya yaitu karakter cinta lingkungan (ulilamri, 2012) Rasulullah SAW merupakan teladan yang baik bagi umat manusia manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya.[8]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan mengenai akuntabilitas pengelolaan keuangan pada Masjid Baburrahmah, Samarinda, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik akuntabilitas pada masjid sudah sesuai dengan *Syari'ate Enterprise Theory* (SET) yang dalam hal ini berada pada kinerja konteks organisasi keagamaan yang merupakan organisasi *non-profit*. Kemudian praktik akuntabilitas pada masjid sudah sesuai dengan Konsep Akuntabilitas berbasis Keadilan yang didalamnya terkandung 3 nilai-nilai akuntabilitas.[9]

Hal ini dibuktikan dengan temuan adanya bentuk pertanggungjawaban dari pengelolaan masjid dengan membacakan laporan keuangan setiap salat jum'at dan menuliskannya pada papan informasi masjid mengenai perkembangan keuangan masjid. Kemudian pengelolaan keuangan yang dilaksanakan dengan jujur dan terbuka bersama pengurus masjid dan kepada *jama'ah* juga menunjukkan nilai-nilai akuntabilitas berbasis keadilan dilaksanakan dengan baik pada masjid tersebut. Selain itu, mengajak *jama'ah* untuk beribadah di masjid dan memakmurkan masjid merupakan bentuk lain dari pertanggungjawaban atas amanah yang diterima khususnya kepada Allah SWT. Kemudian hasil penelitian menunjukkan pula bahwa praktik akuntansi pada Masjid Baburrahmah.[10]

Praktik akuntansi dimaknai hanya sebagai proses pengelolaan keuangan dengan pencatatan pemasukan – dan pencatatan pengeluaran. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan profesi sesungguhnya dari amanah yang diterima oleh pengurus, sehingga pemahaman mengenai akuntansi secara mendalam masih sangat kurang. Meskipun dalam praktik pengelolaan keuangan sudah dilakukan dengan sangat jujur, transparan dan amanah, namun praktik akuntansi dalam organisasi ini masih belum dilaksanakan dengan standar yang seharusnya. Selain itu, sistem pemilihan pengurus masjid yang dilakukan dengan musyawarah cenderung menunjuk dengan sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa *Clash of Jurisdictional* pada pengurus masjid tersebut belum terjadi. Dari simpulan tersebut peneliti memberikan saran untuk adanya perbaikan mengenai praktik pencatatan keuangan masjid, yaitu dengan mencatat penerimaan aset-aset non-kas masjid agar lebih terperinci dan transparan.[11]

Kemudian Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai praktik terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid-masjid yang ada di samarinda sehingga dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Dan diharapkan pemerintah dapat membuat program berkaitan dengan pemberdayaan masjid-masjid, sehingga sumber dana

bagimasjid dapat bertambah dan masjid dapat mengikuti standar pencatatan dan pelaporan akuntansi yang berlaku umum, yaitu bagi organisasi keagamaan.[12]

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. S. M. I. Daulay, *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 3. 2020.
- [2] I. Noormawanti, "Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja," *J. Bimbing. Penyul. Islam*, vol. 1, no. 01, p. 37, 2019, doi: 10.32332/jbpi.v1i01.1473.
- [3] L. Ulfah and W. N. Justiatini, "IKTISYAF: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf <https://jurnal.stidsirnarasa.ac.id/index.php/iktisyaf> Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba," vol. 3, no. 2, pp. 55–77, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.stidsirnarasa.ac.id/index.php/iktisyaf>
- [4] S. Lukman, Y. Z. Abidin, and A. Shodiqin, "Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Tabligh J. Komun. dan Penyiaran Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 65–84, 2020, doi: 10.15575/tabligh.v4i1.802.
- [5] A. Widodo, "Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf," *J. Bimbing. Penyul. Islam*, vol. 1, no. 01, p. 66, 2019, doi: 10.32332/jbpi.v1i01.1476.
- [6] M. Sari, S. Mintarti, and Y. Fitria, "K I N E R J A 15 (2), 2018 45-56 Akuntabilitas pengelolaan keuangan organisasi keagamaan," vol. 15, no. 2, pp. 45–56, 2018, [Online]. Available: <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>
- [7] I. Subqi, "Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Inject (Interdisciplinary J. Commun.)*, vol. 1, no. 2, p. 165, 2016, doi: 10.18326/inject.v1i2.648.
- [8] W. Hefni, "Religious Moderation in The Digital Space: Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institutions," *J. Bimas Islam*, vol. 13, no. 1, p. 5, 2020.
- [9] Y. Subandi, "Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis: Studi Terhadap Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama," *Resolusi J. Sos. Polit.*, vol. 1, no. 1, pp. 54–66, 2018, doi: 10.32699/resolusi.v1i1.158.
- [10] S. Afriana and N. Hidayat, "Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 2, pp. 1914–1921, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2246.
- [11] D. F. Ramdhan and H. S. Siregar, "Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (Ptkis)," *J. Perspekt.*, vol. 3, no. 1, p. 75, 2019, doi: 10.15575/jp.v3i1.40.
- [12] K. Religius and D. I. Madrasah, "AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam," vol. 2, no. 1, pp. 32–50, 2021.